

PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Desember 2023



Ringkasan

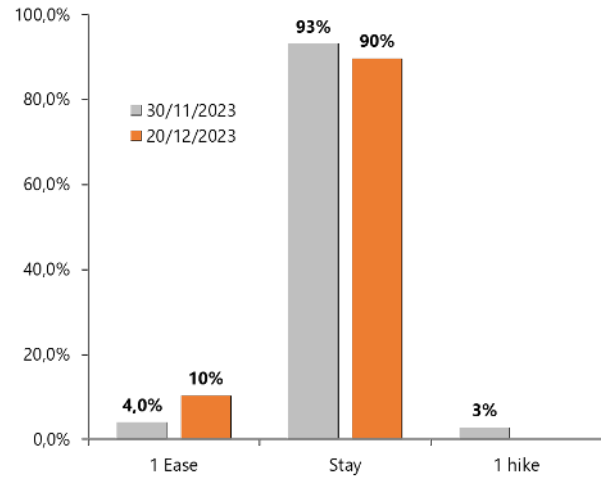
- Arah kebijakan moneter The Fed dan ekspektasi pelaku pasar potensial mempengaruhi volatilitas pasar keuangan global. Pada periode yang sama, arus inflow ke pasar keuangan domestik membaik sejalan dengan membaiknya ekspektasi terhadap pemulihan ekonomi.
- Kondisi perbankan tetap terjaga ditandai kinerja intermediasi yang positif meskipun pertumbuhannya mengalami moderasi. Di sisi lain, suku bunga simpanan perbankan masih berada dalam tren meningkat dipengaruhi arah suku bunga kebijakan, kondisi likuiditas, dan siklus seasonal akhir tahun.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

The Fed mempertahankan suku bunga kebijakan di level 5,25-5,50% pada FOMC Desember 2023. Inflasi Amerika Serikat (AS) kembali melandai ke level 3,1% (yoy) pada November 2023, didorong penurunan harga bahan bakar. Pasar tenaga kerja AS terus membaik dengan tingkat pengangguran di level yang rendah (3,7%; November 2023). European Central Bank (ECB) memutuskan mempertahankan suku bunga acuan di level 4,50% (14 Desember 2023). Tingkat inflasi melandai ke level 2,4% pada November 2023 (2,9%; Oktober 2023). ECB memastikan bahwa akan mengembalikan inflasi ke kisaran target bank sentral (2%). Sementara itu, Reserve Bank of Australia (RBA) memutuskan mempertahankan suku bunga acuan di level 4,35% pada Desember 2023. Tingkat inflasi bergerak moderat ke level 5,4% yoy (November 2023) dan diperkirakan masih tinggi untuk waktu yang lebih lama.

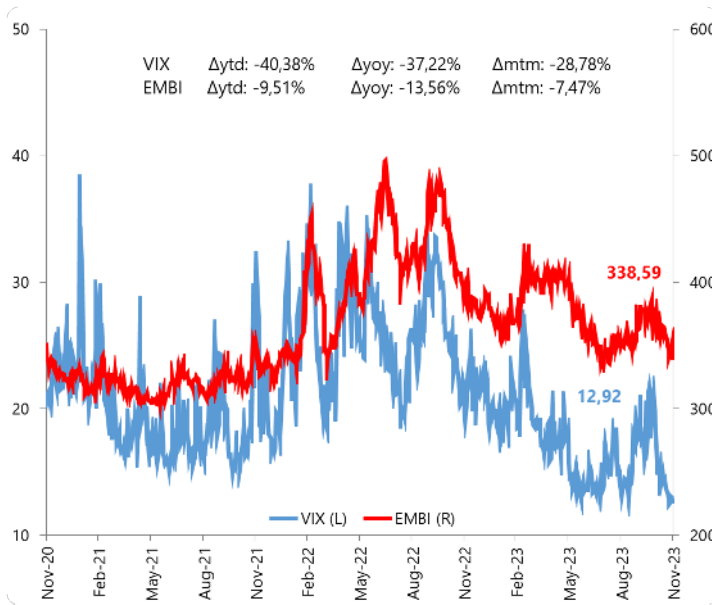
Probabilitas Kenaikan Fed Rate Januari 2024



Sumber: CME Group

Outlook

The Fed masih memberikan sinyal akan mempertahankan suku bunga di level 5,25-5,50% pada FOMC Januari 2024. Berdasarkan *dot plot* FOMC Desember 2023, terbuka ruang penurunan sebesar 75 bps pada tahun 2024. Sementara itu ekspektasi *market* yang lebih *dovish* dengan ruang penurunan 5 hingga 6 kali rentan menimbulkan volatilitas. Data probabilitas dari CME Group menunjukkan bahwa 90% pelaku pasar memperkirakan The Fed akan mempertahankan suku bunga pada FOMC Januari 2024 dan membuka ruang penurunan awal pada akhir kuartal-I 2024.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan global mengalami penurunan 28,78% (mtm) ke level 12,92 sepanjang November 2023. Hal ini didorong oleh tendensi langkah The Fed yang lebih *dovish* sejalan dengan melandainya tingkat inflasi (Okt 3,20%; Nov 3,10% yoy). Selain itu, kinerja perekonomian Amerika Serikat pada triwulan III 2023 yang kuat (5,2% qoq; 3,0% yoy) serta potensi *soft landing* di 2024 turut mendorong penurunan volatilitas pasar keuangan.

Pada periode yang sama, indeks EMBI turun 7,47% (mtm) ke level 338,59, sejalan dengan tren penurunan *yield* US Treasury di Amerika Serikat. Sementara itu perbaikan aktivitas manufaktur China (PMI Caixin: 50,7) serta kenaikan ekspor China pada November 2023 (0,5% yoy) juga turut mendorong berkurangnya volatilitas indeks EMBI sepanjang periode pengamatan.

Outlook

Indeks VIX masih rentan mengalami volatilitas sejalan dengan perbedaan ekspektasi arah kebijakan The Fed dan pasar terhadap *timing* dan besaran penurunan Fed *fund rate*. Sentimen negatif dari ketidakpastian perkembangan kebijakan fiskal di AS turut berpotensi mendorong volatilitas pasar keuangan global. Di sisi lain, indeks EMBI potensial menurun sejalan dengan penurunan US Treasury. Namun, pemulihan kinerja ekonomi global yang masih belum stabil rentan mendorong tekanan pada indeks EMBI dan *outflow* pasar keuangan.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury tenor 10 tahun mengalami penurunan 60 bps (mtm) ke level 4,33% (Nov-23), sejalan tingkat inflasi AS yang melandai pada Oktober 2023 dan keputusan Federal Reserve untuk mempertahankan suku bunga dalam FOMC Desember 2023. Sementara itu kondisi ekonomi domestik yang kuat didukung oleh kebijakan stabilisasi moneter dan penurunan yield US Treasury mendorong yield SBN tenor 10 tahun turun sebesar 48 bps (mtm) ke level 6,63%. Pada periode yang sama, pasar obligasi mencatat *inflow* sebesar Rp23,50 triliun sementara pasar saham domestik mengalami *outflow* (mtm) sebesar Rp0,52 triliun. Sentimen penurunan indeks DXY dan arus *inflow* di pasar obligasi mendorong nilai tukar terapresiasi ke level Rp15.510,- (Rp15.885; 30 Okt-23).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	24,29	-208	1469
India	7,28	-8	-5
Amerika Serikat	4,33	-60	45
China	2,69	-1	-15
Indonesia	6,63	-48	-31

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-0,52	-13,86
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	23,50	71,69

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economist

Outlook

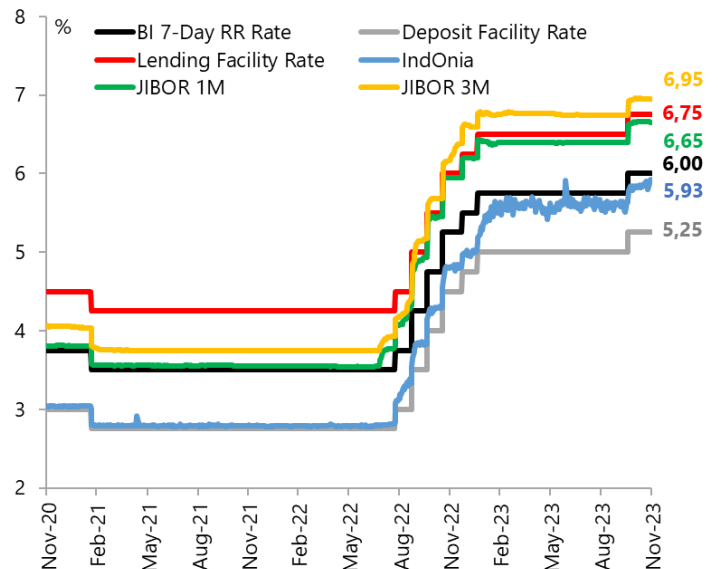
Sejalan dengan penurunan yield US Treasury, ruang penurunan yield SBN masih tetap terbuka. Sementara itu, terjaganya *spread yield* positif dan nilai tukar Rupiah diharapkan mampu menjadi sentimen tambahan terhadap *inflow* di pasar obligasi. Di sisi lain, *inflow* pada pasar saham juga cukup terbuka ditopang pemulihan ekonomi domestik dan kinerja emiten yang kuat. Kendati demikian, investor asing masih memilih *wait and see* dan menunggu *timing* yang tepat untuk masuk ke pasar saham.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

Pada Desember 2023, Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate (dh. BI 7-Day Reverse Repo Rate) sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75%. Keputusan ini tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang *pro-stability* yaitu untuk penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2024.

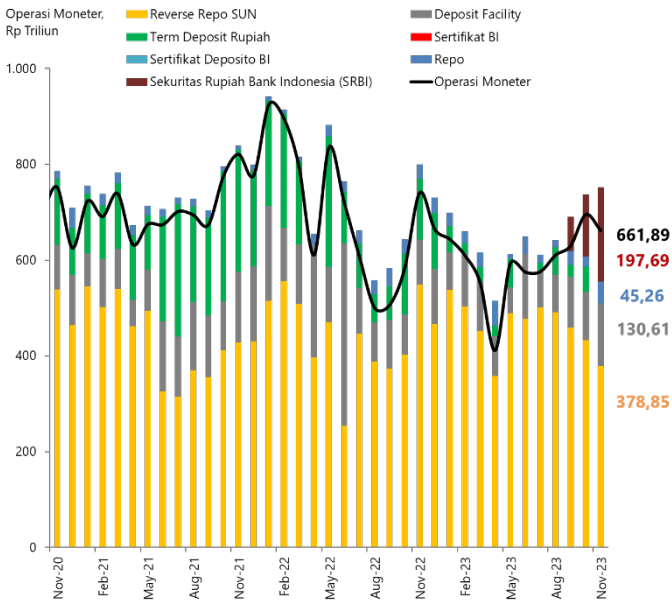
Sementara itu, suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) secara *point to point* (dari 31 Okt-23 ke 30 Nov-23) naik 8bps ke level 5,93%. Pada saat yang sama, JIBOR 1 bulan dan JIBOR 3 bulan masing-masing stabil di level 6,65% dan 6,95%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 30 November 2023)

Outlook

Kebijakan Bank Indonesia (BI) akan terus diupayakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan memitigasi dampak rambatan dari ketidakpastian global untuk mendorong pertumbuhan ekonomi domestik. BI juga akan terus melakukan optimalisasi operasi moneter untuk efektivitas kebijakan moneter seperti SRBI, SVBI dan SUVBI. Hingga saat ini selisih antara instrumen baru BI dan hasil obligasi pemerintah terus meningkat sehingga membuka ruang masuknya aliran modal (*portfolio inflows*) ke instrumen tersebut. Di sisi lain, instrumen tersebut merupakan opsi dalam penempatan likuiditas bank dengan tenor lebih panjang.



Sumber: Bank Indonesia

Operasi Moneter dan Uang Beredar

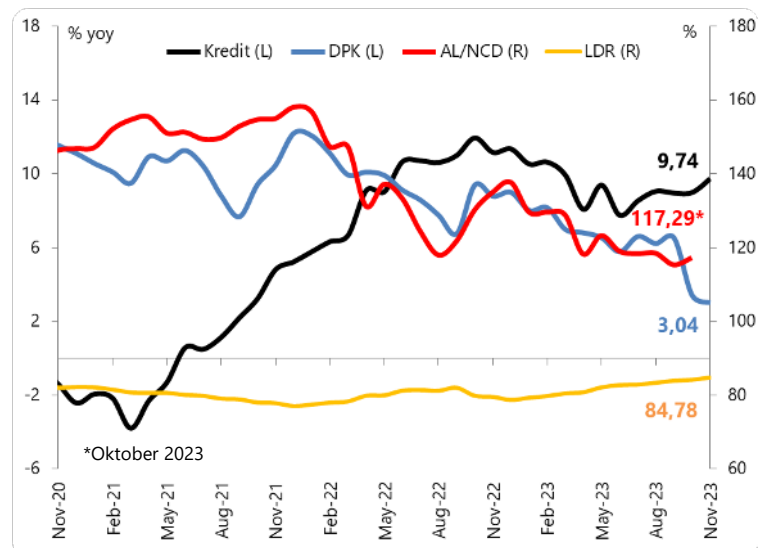
Posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia (BI) pada November 2023 turun Rp33,41 triliun dari posisi bulan lalu ke level Rp661,89 triliun. Perkembangan ini terutama didorong oleh penurunan *term deposit* Rupiah dan *reverse repo* SBN masing-masing sebesar Rp52,16 triliun dan Rp53,61 triliun. Meski demikian penerbitan SRBI tercatat tetap tinggi sepanjang November 2023 dengan total pemenang sebesar Rp197,69 triliun. Instrumen SRBI akan dioptimalkan sebagai pengganti instrumen *reverse repo* yang akan dihentikan. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.505,4 triliun atau tumbuh positif 3,4% (yoy) pada Oktober 2023. Secara bulanan posisi M2 tumbuh 0,76% (mtm), lebih rendah dibanding September 2023 (0,91%). Pertumbuhan jumlah uang beredar terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit (8,7% yoy) dan pertumbuhan uang kuasi (7,8% yoy).

Outlook

Bauran kebijakan moneter dan makroprudensial diharapkan dapat menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta menjaga *supply* likuiditas (Rupiah dan valuta asing) di domestik. Pola pertumbuhan kredit berpotensi akan mempengaruhi alokasi penempatan Bank Indonesia pada aktivitas operasi moneter. Porsi asing pada SRBI terus menunjukkan peningkatan, menggantikan instrumen *reverse repo* secara bertahap. Laju pertumbuhan M2 diproyeksikan akan tetap berada di zona positif sejalan dengan pola ekspansi belanja pemerintah dan pertumbuhan kredit. Di sisi lain, optimalisasi operasi moneter dan sinergi kebijakan makroprudensial serta fiskal akan terus diupayakan untuk memastikan ketersediaan likuiditas di pasar keuangan.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Kondisi perbankan tetap stabil ditandai kinerja intermediasi yang terjaga positif. Fungsi intermediasi didukung oleh tingkat permodalan dan kondisi likuiditas yang relatif memadai. Pertumbuhan kredit mencapai 9,74% (yoy) sementara Dana Pihak Ketiga tumbuh 3,04% (yoy) pada November 2023. Perkembangan Dana Pihak Ketiga dipengaruhi oleh perilaku nasabah korporasi yang masih menahan ekspansi dan alokasi belanja pemerintah yang belum optimal. Ketahanan permodalan terjaga baik dengan tren meningkat, rasio KPMM berada pada level tinggi sebesar 27,48% (Okt-23). Di sisi lain likuiditas perbankan masih memadai dengan risiko kredit yang terjaga. Rasio AL/NCD dan AL/DPK masing-masing sebesar 117,29% dan 26,36% (Okt-23), sementara LDR berada di level 84,78% (Nov-23).

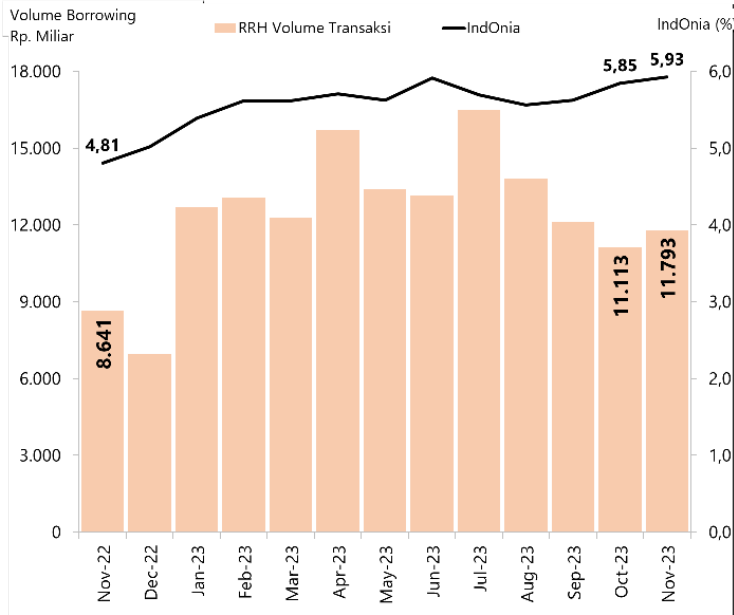


Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia

Outlook

Likuiditas perbankan terpantau masih cukup longgar sementara laju pertumbuhan kredit diperkirakan masih tumbuh positif sejalan dengan meningkatnya permintaan dari sisi konsumsi dan modal kerja dari sektor korporasi. Perlambatan terjadi pada penghimpunan Dana Pihak Ketiga, khususnya untuk golongan nasabah korporasi dan pemerintah. Penerbitan instrumen moneter baru Bank Indonesia dapat menambah fleksibilitas perbankan dalam pengelolaan likuiditas sekaligus memberikan opsi bagi aliran modal asing. Di saat yang sama, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga yang diprediksi tetap tumbuh positif dipengaruhi pola penggunaan dana internal sektor korporasi untuk ekspansi bisnis dan siklus belanja pemerintah.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)



Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pada November 2023 volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB Rupiah *overnight* tercatat sebesar Rp11,79 triliun dengan suku bunga IndOnia berada di level 5,93%. Kenaikan suku bunga IndOnia sejalan dengan keputusan Bank Indonesia dalam menaikkan suku bunga acuan pada Oktober 2023. Secara volume, posisi PUAB pada November 2023 meningkat dibanding bulan sebelumnya yang mencapai Rp11,1 triliun, dengan suku bunga rata-rata di level 5,85%.

Sementara itu volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* mengalami penurunan menjadi USD127 juta dengan suku bunga rata-rata berada di level 5,36%, dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD133 juta dengan suku bunga rata-rata 5,34%.

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

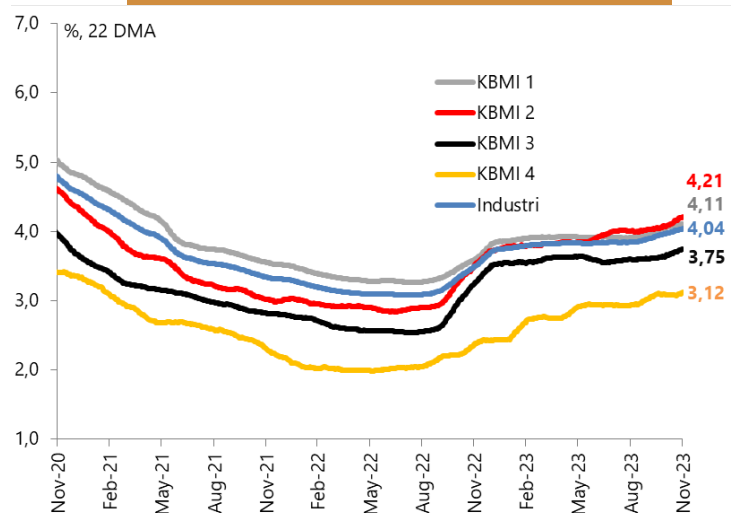
Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan akan terus tumbuh positif sejalan dengan peningkatan kebutuhan likuiditas bank terutama untuk aktivitas penyaluran kredit. Pada saat yang sama suku bunga PUAB Rupiah juga diperkirakan masih akan meningkat dipengaruhi strategi operasi moneter Bank Indonesia meskipun suku bunga BI7DRR dipertahankan tetap. Sementara itu kenaikan suku bunga PUAB valas diperkirakan relatif terbatas ditengah tren suku bunga kebijakan global yang sudah mencapai periode akhir. Bank Indonesia akan tetap berupaya menjaga level likuiditas dan suku bunga yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan perbankan masih berada dalam tren meningkat di tengah kondisi likuiditas yang memadai, salah satunya didukung oleh penerbitan SRBI sejak September 2023. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank naik 7bps ke level 4,04% (mtm; 30 November 2023) seiring kenaikan BI7DRR dan upaya bank dalam menjaga pertumbuhan DPK. Berdasarkan kelompok modal, suku bunga KBMI 2 dan KBMI 3 menunjukkan kenaikan tertinggi masing-masing sebesar 13bps ke level 4,21% dan 11bps ke level 3,75%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing meningkat sejalan dengan arah kenaikan suku bunga global. Suku bunga rata-rata valuta asing industri naik 8bps ke level 1,90%, diikuti kenaikan suku bunga KBMI 1 sebesar 10bps ke level 1,82% dan KBMI 3 sebesar 9bps ke level 1,99%.

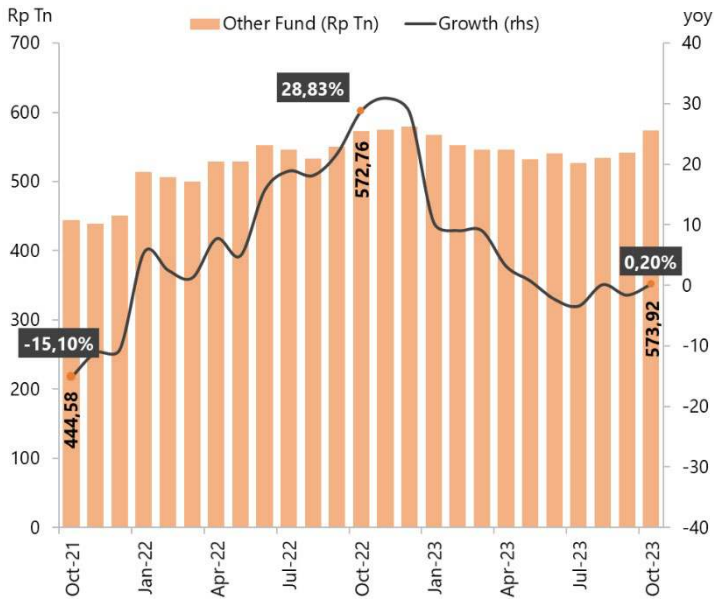
Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah potensial meningkat sejalan dengan kenaikan BI7DRR pada Oktober 2023 dan kebutuhan likuiditas menjelang akhir tahun. Tingkat ketersediaan alat likuid bank diproyeksikan masih mampu menopang pertumbuhan penyaluran kredit. Pada saat yang sama, tren kenaikan suku bunga valas diperkirakan masih akan berlanjut dengan laju yang lebih lambat sejalan dengan arah kebijakan bank sentral global. Meski demikian, respon kenaikan antar kelompok bank akan lebih dinamis memasuki periode akhir tahun dipengaruhi kondisi likuiditas dan target pencapaian kinerja keuangan.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK tumbuh 0,20% yoy pada Oktober 2023, secara bulanan meningkat lebih tinggi sebesar 6,01% (mtm). Pertumbuhan sumber dana non DPK secara tahunan terutama dikontribusi oleh kenaikan kewajiban bank lain sebesar Rp41,06 triliun. Perkembangan ini menunjukkan perbankan mengoptimalkan sumber pendanaan jangka menengah dan panjang di tengah kenaikan suku bunga pinjaman. Perbankan melakukan diversifikasi sumber pendanaan non DPK dengan mempertimbangkan kebutuhan likuiditas bank dan kondisi pasar, serta untuk mendukung pertumbuhan kredit.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Likuiditas perbankan yang masih memadai dan tren pertumbuhan DPK yang lebih moderat akan mempengaruhi pertumbuhan pendanaan non DPK. Ekspansi penyaluran kredit yang lebih besar potensial mendorong peningkatan porsi pendanaan non DPK. Pada saat yang sama ruang akses pendanaan non DPK akan lebih banyak digunakan pada bank skala menengah dan atas dengan target memenuhi pendanaan jangka panjang yang lebih murah.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.